

MAKNA KERJA KERAS DALAM FILM “LALA LAND”

Eva Triana Sidabutar

STIKOM The London School of Public Relations Jakarta

Email: sevatriana@gmail.com

Abstrak

Film Lala Land merupakan film bergenre drama musikal memenangkan banyak penghargaan dan nominasi dalam berbagai festival film internasional. Lala Land berhasil memenangkan penghargaan sebagai aktor dan aktris terbaik, sutradara terbaik, musik terbaik, sinematografi terbaik, dan produksi terbaik. Hal ini merupakan alasan mengapa film ini adalah film yang kuat akan simbol-simbol nya. Dengan pendekatan kualitatif dan metode penelitian semiotik Christsian Metz, penelitian dilakukan dengan merelasikan tanda-tanda dari unsur sinematik mise-en-scene. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa tanda-tanda yang direlasikan dan memberikan makna kerja keras yang ada pada adegan-adegan dalam film ini. Adegan yang paling memberikan makna kerja keras dalam film ini yaitu ada pada adegan satu dan tiga

Keywords: *Film lala land, mise-en-scene, semiotika*

Abstract

Film Lala Land is a musical drama film that won many awards and nominations in various international film festivals. Lala Land won the award as the best actor and actress, best director, best music, best cinematography, and the best production. These are the reason the history of this film is a strong film on its symbols. With the Christsian Metz semiotic research methods, the study was conducted by describing the signs of non-cinematic mise-en-scene. This research was conducted to analyze the signs that are related and give meaning to the hard work that is in the scenes in this film. The scene that gives the most meaning of hard work from this film in scene one and three.

Keywords: *Lala land film, mise-en-scene, semiotics*

PENDAHULUAN

Film bisa menjadi penyampai pesan yang digunakan para sineas yang berkecimpung di dalam produksi film tersebut. Seluruh elemen yang disajikan dalam film bisa mempengaruhi penonton. Dari mulai gaya hidup pemeran film tersebut, cara berfikir, cara berinteraksi dengan lawan mainnya, dan suasana hati yang tercipta dalam sebuah film, bisa membuat penonton ikut terbawa suasana, atau bahkan mempraktekkan hal-hal tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Film drama merupakan genre yang banyak diproduksi karena jangkauan cerita yang ditampilkan sangat luas. Film drama umumnya memiliki keterkaitan dengan setting, tema cerita, karakter, serta suasana yang bisa dibentuk oleh lingkungan, diri sendiri, maupun alam (Oktavianus, 2015). Setiap film drama memiliki tema cerita. Tema tersebut juga memiliki peminatnya masing-masing. Pemilihan topik atau tema merupakan hal yang penting dalam sebuah film, karena mempengaruhi jalannya cerita, dan mempengaruhi bagaimana cara film tersebut dipresentasikan.

Dalam definisi Saussure menurut Budiman, dalam Sobur, semiologi merupakan ilmu yang mengkaji tanda-tanda di tengah kehidupan masyarakat dan dengan demikian, menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya untuk menunjukkan terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya (Sobur, 2013:12).

Keberhasilan tanda yang ditangkap oleh penonton akan membuat penonton menerima dan mengerti maksud atau pesan yang ingin disampaikan. Contoh tanda yang bisa dapat dimaknai adalah seorang anak yang bertubuh kecil, tingginya kira-kira 130 cm, memakai seragam putih celana merah, menggunakan topi sekolah berwarna merah dan putih, lalu mengalungkan botol minuman kecil dilehernya. Kemudian anak tersebut menunjukkan kerutan didahi, membuka mulutnya seperti ingin berteriak, lalu ada air mata yang keluar dari matanya. Maka secara sederhana kita dapat memaknai dari tanda-tanda tersebut, bahwa itu adalah gambaran seorang anak SD yang sedang menangis.

Salah satu film bergenre drama yang kuat akan simbol-simbolnya adalah film “Lala Land” dengan kekuatan tanda yang ada dalam film ini, maka peneliti dapat memaknai film “Lala Land” dan mendapatkan pesan dari film tersebut. Film ini memenangkan begitu banyak piala oscar, dan masuk nominasi diberbagai festival film internasional. “Lala Land” sukses memborong 6 piala dari 14 nominasi yang diraihnya. “Lala Land” berhasil membawa pulang piala *Best Actress*, *Best Director*, *Best Original Music Score*, *Best Cinematography*, *Best Original Song*, dan *Best Production Design* (Ichsan, 2017, Januari 9, Para. 2). Semua elemen yang merupakan tanda yang dapat dimaknai dari film tersebut. Ini menjadi bukti bahwa film “Lala Land” dapat menjadi film yang berhasil memberi tanda-tanda terbaik untuk menyampaikan pesan.



Gambar 1. Poster Film Lala Land (sumber: amazon.in)

Dari film “Lala Land” peneliti banyak menemui simbol membentuk makna kerja keras. Pada film “Lala Land” pun pemeran utama pria (Sebastian) juga demikian. Sebastian berkali-kali bergabung dengan *band* dengan berbagai *genre* musik, demi bisa mendapatkan uang dan mencapai tujuan serta cita-cita hidupnya. Sama dengan Mia yang menjadi pemeran utama wanita dalam film ini. Mia yang punya idealisme didunia akting, meninggalkan pekerjaannya sebagai barista disebuah kedai kopi demi mengikuti audisi menjadi pemain film.

Inti permasalahan penelitian ini adalah kerja keras yang ada dalam film “Lala Land” disampaikan melalui tanda-tanda yang ada dalam film. Dengan demikian, film bisa dianggap sebagai media representasi. Artinya, melalui film makna-makna kerja keras terbentuk. Film “Lala Land” yang dikemas dengan genre drama, membuat film ini menjadi lebih menarik karena tanda-tanda yang disampaikan melalui *mise-en-scene*, sinematografi, editing, jalan cerita, dan semua yang ada dalam film ini begitu indah dan memiliki makna yang kuat tentang kerja keras. Penelitian ini melihat bagaimana makna internal dibentuk melalui tanda-tanda yang ada dalam Film Drama Musikal “Lala Land” ? dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui makna internal dalam Film “Lala Land” dan mengetahui sistem relasi tanda yang terbentuk melalui Film “Lala Land”.

Semiotika Christian Metz

Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang terfokus pada teori semiotika Christian Metz. Tentu saja yang dijadikan titik tolak Metz adalah film narasi (narrative film), jenis film yang memiliki alur cerita realis, memiliki awal dan akhir “yang jelas”, dan merupakan jenis film yang banyak dikenal masyarakat. Dalam menjelaskan kategori paradigmatic dan syntagmatic dalam sinema, ia menolak anggapan bahwa hubungan paradigmatic dalam bahasa sinematografi itu tidak ada. (Tamami, 2014:3).

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah perangkat yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah manusia dan bersama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal (Mudjiyanto & Nur, 2013)

Serupa dengan komunikasi apa pun, semakin jelas tanda pada sumbernya, maka semakin besar kemungkinannya untuk dipahami secara jelas setelah tanda tersebut diterima (Vihma & Vakeva, 2009:20).

Jadi pada prinsipnya, Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Di antara semua jenis tanda-tanda yang terpenting adalah kata-kata. (Berger, 2010:1). Hal tersebut sangat kuat pendekatannya dengan teori yang dipaparkan oleh Christian Metz tentang semiotika.

Tujuan semiotika Metz adalah untuk menemukan ideologi dominan yang ditampilkan sutradara dalam film yang dibuatnya. Dengan demikian, semiotika berfungsi sebagai metode dalam mengungkap rahasia teks. Metz dalam teori yang disebutnya sebagai “*Grande Syntagmatique*” melakukan kajian film dengan menggunakan metode “*Cinematic Language*”

System”, dan dalam hal tersebut menegaskan cara pandangnya yang melihat film pada tataran teks/system teks (sintagmatik) (Wempi, 2012:2). Ada sintagmatik milik Christian Metz: *Autonomous shot*, *Nonchronological*, *Syntagma* atau sintagma sejajar, *Chronological Syntagma* atau sintagma penghargaan, *Descriptive Syntagma* atau sintagma deskriptif, *Narrative Syntagma* atau sintagma yang muncul bergantian, *The Scene* atau adegan, *Continuous Syntagma*, *Discontinuous syntagma* atau urutan biasa (Lechte, 2001:133-134).

Mise-En-Scene

Mise-En-Scene adalah unsur sinematik yang paling mudah kita kenali karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur ini. Jika kita ibaratkan layar bioskop adalah sebuah panggung pertunjukan maka semua elemen yang ada di atas panggung tersebut adalah unsur-unsur dari *mise-en-scene* (Pratista, 2008:61).

Mise-en-scene terdiri dari empat aspek utama, yakni: Pencahayaan: tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud. Seluruh gambar yang ada dalam film bisa dikatakan merupakan hasil manipulasi cahaya. Para pemain dan pergerakannya (akting): seorang sineas juga harus mengontrol pemain dan pergerakannya. Seperti telah kita ketahui, karakter merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Kostum dan tata rias wajah (*make-up*) adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya. Aksesoris kostum termasuk di antaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat, dan sebagainya. *Setting*: (latar) adalah *Setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Properti dalam hal ini adalah semua benda tidak bergerak seperti, perabot, pintu, jendela, kursi, lampu, pohon, dan sebagainya (Pratista, 2008:61-80).

Sinematografi mampu berperan aktif mendukung naratif secara estetis sebuah film. Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar (Pratista, 2008:89).

Dalam tahap editing, *shot-shot* yang telah diambil dipilih, diolah, dan dirangkai hingga menjadi satu rangkaian kesatuan yang utuh. Aspek *editing* bersama pergerakan kamera merupakan satu-satunya unsur sinematik yang murni dimiliki oleh seni film (Pratista, 2008:123).

METODOLOGI PENELITIAN

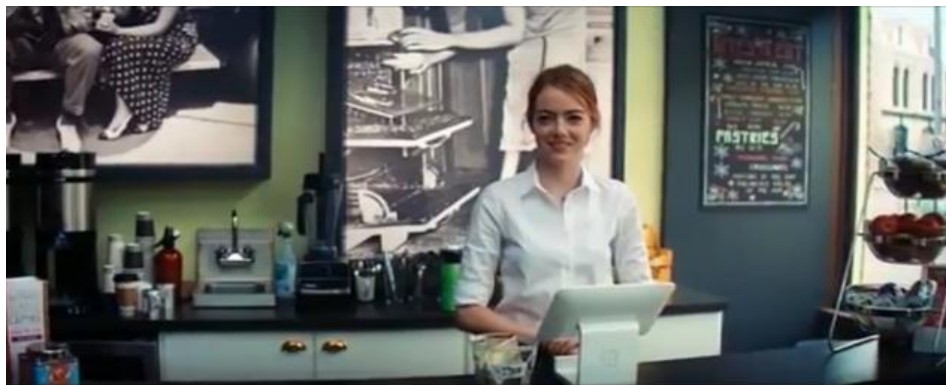
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian semiotika. Objek yang di analisa dalam penelitian ini berupa setting atau latar, kostum dan tata rias wajah, pencahayaannya, pemain serta pergerakannya, juga suara atau audio yang ada dalam film “Lala Land” yang telah diunduh. Kemudian peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model analisis dan cara kerja semiotika Christian Metz.

Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus multimode, bersifat alami dan holistic; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2014:329).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adegan Satu

Pada adegan ini, tanda-tanda yang terbentuk adalah tokoh utama wanita merupakan seorang barista kafe yang ingin mengikuti sebuah audisi untuk menjadi seorang aktris. Ia tidak mau terlambat mengikuti audisi tersebut, sehingga ia memasang pengingat di telepon genggamnya, dan setelah pengingat tersebut bordering, ia langsung bergegas berangkat. Karena terlalu terburu-buru dan tidak fokus pada jalannya, akhirnya ia menabrak salah satu pengunjung café yang sedang menggenggam segelas kopi, sehingga membuat bajunya kotor karena tumpahan kopi.



Gambar 2. Adegan Satu, *Shot* Satu, dari Data Olahan Peneliti, 2018

Tabel 1. Identifikasi Tanda Signifikan Adegan Satu, *Shot* Satu

Adegan/ <i>shot</i>	Tanda Signifikan	Jenis Tanda
1/1	a) Mesin Pembuat Kopi	<i>Mise-En-Scene</i>
	b) Segelas Kopi	<i>Mise-En-Scene</i>
	c) Orang	<i>Mise-En-Scene</i>
	d) Meja Bar	<i>Mise-En-Scene</i>
	e) Mesin Kasir	<i>Mise-En-Scene</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018



Gambar 3. Scene Satu, *Shot* Dua, dari Data Olahan Peneliti, 2018

Tabel 2 Identifikasi Tanda Signifikan Scene Satu, *Shot Tiga*

Scene/shot	Tanda Signifikan	Jenis Tanda
1/3	a) Handphone	<i>Mise-En-Scene</i>
	b) Peningkat Audisi	<i>Mise-En-Scene</i>
	c) Tangan	<i>Mise-En-Scene</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018



Gambar 4. Adegan Satu, *Shot Tiga*, dari Data Olahan Peneliti, 2018

Tabel 3. Identifikasi Tanda Signifikan Scene Satu, *Shot Empat*

Scene/shot	Tanda Signifikan	Jenis Tanda
1/4	a) Orang	<i>Mise-En-Scene</i>
	b) Berlari	<i>Mise-En-Scene</i>
	c) Celemek	<i>Mise-En-Scene</i>
	d) Meja Kasir	<i>Mise-En-Scene</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018



Gambar 5. Adegan Satu, *Shot Empat* dari Data Olahan Peneliti, 2018

Tabel 4. Identifikasi Tanda Signifikan Adegan Satu, *Shot* Tujuh

Adegan/ <i>shot</i>	Tanda Signifikan	Jenis Tanda
1/7	a) Orang	<i>Mise-En-Scene</i>
	b) Menabrak	<i>Mise-En-Scene</i>
	c) Tumpah	<i>Mise-En-Scene</i>
	d) Kopi	<i>Mise-En-Scene</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018



Gambar 6. Adegan Satu, *Shot* Lima dari Data Olahan Peneliti, 2018

Tabel 5. Identifikasi Tanda Signifikan Adegan Satu, *Shot* Lima

Adegan/ <i>shot</i>	Tanda Signifikan	Jenis Tanda
1/8	a) Orang	<i>Mise-En-Scene</i>
	b) Menabrak	<i>Mise-En-Scene</i>
	c) Tumpahan kopi	<i>Mise-En-Scene</i>
	d) Kopi	<i>Mise-En-Scene</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018

Interpretasi adegan satu yaitu adegan ini menggambarkan seorang tokoh wanita yang bekerja disebuah kafe. Peneliti menyimpulkan latar/setting adegan ini adalah di sebuah kafe. Selain ruangan dan beberapa benda yang terlihat jelas pada latar tersebut, terlihat satu orang tokoh wanita lain dan mereka sama-sama menggunakan kemeja putih yang merupakan seragam pekerja didalam kafe tersebut. Ditengah pekerjaannya, telepon genggam milik tokoh utama wanita berbunyi. Bunyi tersebut merupakan tanda dari telepon genggam milik tokoh wanita yang menjadi pengingat untuk tokoh wanita mengikuti audisi. Pergerakan tokoh wanita yang berlari setelah membaca pengingat dari telepon genggamnya menandakan ia sedang terburu-buru.

Pada adegan satu *shot* satu, *shot* dua, *shot* empat, *shot* lima terlihat sebuah ruangan yang berisi alat-alat seperti: mesin pembuat kopi, segelas kopi, meja bar, mesin kasir, meja kasir, etalase, roti dan orang-orang yang berada dalam ruangan itu sambil menikmati minuman mereka. Dari atribut-atribut yang berada didalam tempat tersebut, peneliti

menyimpulkan bahwa tempat ini merupakan sebuah kafe yang ramai pengunjung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kafe adalah tempat minum yang pengunjungnya dapat memesan minuman, seperti kopi, teh, bir, dan kue-kue, kemudian pada *shot* ketiga, kamera berfokus ke telepon genggam milik tokoh wanita yang berbunyi dan berisi pengingat mengikuti audisi.

Tata rias wajah yang digunakan dalam adegan ini sangat natural, terlihat dari riasan wajah tokoh dalam adegan tersebut tidak ada riasan warna-warni di wajahnya. Kostum yang digunakan oleh tokoh wanita dalam adegan satu adalah pakaian atasan kemeja putih. Kostum tersebut merupakan tanda bahwa tokoh utama tersebut merupakan pegawai dari kafe tersebut. Pencahayaan pada adegan satu bersumber dari cahaya sinar matahari yang mendominasi ruangan kafe tersebut. Sumber cahaya lain hanya dari lampu-lampu kecil di bar yang cahayanya dikalahkan oleh sinar matahari yang terpantul lewat kaca kafe. Dengan adanya sinar matahari, maka menunjukkan bahwa saat itu tokoh utama wanita bekerja pada siang hari.

Penampilan seorang tokoh dalam film secara umum dapat dibagi dua yakni, visual dan audio. Secara visual menyangkut aspek fisik yakni, gerak tubuh (*gestur*), serta ekspresi wajah (Pratista, 2008, P.84). Pada adegan ini, seluruh aktor menunjukkan akting realistik. Akting realistik adalah penampilan fisik, *gesture*, ekspresi, serta gaya bicara yang sama dengan seseorang dalam kenyataan sehari-hari (Pratista, 2008:85). Tokoh wanita ditengah pekerjaannya, membuka telepon genggam miliknya dan kemudian menunjukkan ekspresi terkejut karena pengingat dari hpnya yang mengingatkannya ada audisi hari itu. Ekspresi terkejut terlihat dari matanya yang membesar, gerakan kepala yang tertunduk menjadi menegak dengan cepat seperti teringat sesuatu. Kemudian tokoh wanita berlari merupakan tanda ia sedang terburu-buru, kemudian ia berjalan lagi menuju keluar kafe sambil membaca kertas yang baru ia ambil, dan tidak memperhatikan jalan dengan benar, ia menabrak seorang laki-laki yang sedang memegang segelas kopi ditangannya dan akhirnya kopi tersebut tumpah di kemeja yang dikenakan oleh tokoh utama wanita. Tokoh wanita menunjukkan ekspresi terkejut. Ekspresi terkejut merupakan tanda bahwa kejadian tersebut bukan hal yang diinginkan oleh tokoh utama wanita.

Bentuk editing yang digunakan dalam adegan ini adalah *cut*. *Cut* adalah bentuk yang paling umum yakni transisi *shot* secara langsung. *Cut* dapat digunakan untuk editing kontinu dan diskontinu. Pada adegan satu, *cut* menjadi penentu jalannya setiap *shot* yang membentuk makna satu sama lain pada adegan ini.

Bentuk *syntagma* dari adegan satu bila dikatikan dengan salah satu dari delapan *syntagma* Christian Metz adalah *Descriptive Syntagma*.

Dalam adegan ini menggunakan *descriptive syntagma* untuk menunjukkan aksi tokoh utama wanita yang bekerja sebagai barista dan bersiap untuk pergi mengikuti audisi.

Analisis Adegan Dua



Gambar 7. Adegan Tiga, *Shot* Satu, dari Data Olahan Peneliti, 2018

Tabel 6. Identifikasi Tanda Signifikan Adegan Tiga, *Shot* Satu

Scene/shot	Tanda Signifikan	Jenis Tanda
3/1	a) Segelas Kopi	<i>Mise-En-Scene</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018



Gambar 8. Adegan Tiga, *Shot* Dua dari Data Olahan Peneliti, 2018

Tabel 7. Identifikasi Tanda Signifikan Adegan Tiga, *Shot* Dua

Scene/shot	Tanda Signifikan	Jenis Tanda
3/2	a) Piringan Hitam	<i>Mise-En-Scene</i>
	b) Tangan	<i>Mise-En-Scene</i>
	c) Jam Tangan	<i>Mise-En-Scene</i>
	d) Piano	<i>Mise-En-Scene</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018



Gambar 9. Adegan Tiga, *Shot* Tiga dari Data Olahan Peneliti, 2018

Tabel 8. Identifikasi Tanda Signifikan Adegan Tiga, *Shot* Tiga

Adegan/ <i>shot</i>	Tanda Signifikan	Jenis Tanda
3/3	a) Jam Dinding	<i>Mise-En-Scene</i>
	b) Bangku	<i>Mise-En-Scene</i>
	c) Piringan Hitam	<i>Mise-En-Scene</i>
	d) Jari Tangan	<i>Mise-En-Scene</i>
	e) Memainkan Piringan Hitam	<i>Mise-En-Scene</i>
	f) Piano	<i>Mise-En-Scene</i>
	g) Segelas Kopi	<i>Mise-En-Scene</i>
	h) Orang	<i>Mise-En-Scene</i>
	i) Jendela	<i>Mise-En-Scene</i>
	j) Tangan	<i>Mise-En-Scene</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018



Gambar 10. Adegan Tiga, *Shot* Empat dari Data Olahan Peneliti, 2018

Tabel 9. Identifikasi Tanda Signifikan Adegan Tiga, *Shot* Empat

Adegan/ <i>shot</i>	Tanda Signifikan	Jenis Tanda
3/4	a) Bermain Piano	<i>Mise-En-Scene</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018



Gambar 11. Adegan Tiga, *Shot* Lima dari Data Olahan Peneliti, 2018

Tabel 10. Identifikasi Tanda Signifikan Adegan Tiga, *Shot* Lima

Adegan/ <i>shot</i>	Tanda Signifikan	Jenis Tanda
3/5	a) Meminum Kopi	<i>Mise-En-Scene</i>
	b) Memainkan Piringan Hitam	<i>Mise-En-Scene</i>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2018

Tanda yang terdapat dalam *shot* satu sampai enam merupakan tanda yang mendukung latar belakang cerita. *Gesture* yang menunjukkan tokoh utama pria sedang berlatih bermain piano. Interpretasi pada adegan dua, peneliti menyimpulkan bahwa setting/latar tempat pada adegan ini adalah ruangan musik. Hal ini terlihat dari atribut yang ada dalam adegan ini, yaitu seperti kipas, kursi, dan jam dinding yang menunjukkan bahwa adegan tersebut ada dalam sebuah ruangan. Beberapa atribut seperti piano, dan piringan hitam yang merupakan alat musik yang digunakan tokoh pria.

Pergerakan yang dilakukan pemeran tokoh pria adalah ia sibuk memainkan jarinya diatas tuts piano, yang merupakan tanda bahwa ia sedang memainkan alat musik tersebut. Selain sibuk menekan tuts piano, dalam ruangan tersebut terdapat piringan hitam yang ia putar dan menghasilkan nada yang ia tirukan dengan pianonya. Adegan ini menunjukkan tokoh utama pria sedang berlatih piano.

Latar tempat adegan ini adalah sebuah ruang musik. Beberapa atribut dalam ruangan ini merupakan tanda yang menunjukkan bahwa ruangan tersebut adalah ruangan musik. Pada *shot* dua yang terfokus pada piringan hitam dan pada *shot* selanjutnya, piringan hitam tetap berada pada ruangan tersebut.

Piano merupakan alat musik berdawai baja, dibunyikan dengan memukulkan palu-paluan pada dawai itu, dan dimainkan dengan menekan tutsnya (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Pada adegan ini, piano merupakan atribut paling utama, karena tokoh utama pria terus memainkan alat musik ini. Kostum dan tata rias yang digunakan oleh tokoh utama pria sangat natural, karena tidak ada warna menonjol di riasan wajah atau pun warna baju yang dikenakan oleh tokoh pria. Dalam adegan ini, tokoh pria mengenakan pakaian kasual, sesuai dengan latar tempat pada adegan ini, dan sesuai dengan aktivitas yang sedang ia lakukan, yaitu berlatih piano, yang tidak mengharuskan tokoh utama pria berpenampilan rapi.

Pencahayaan pada adegan ini bersumber dari cahaya yang terpantul dari luar jendela, yaitu cahaya matahari yang masuk kedalam ruangan. Pada adegan ini, cahaya berasal dari cahaya matahari. Warna cahaya natural, yaitu berwarna putih. Ini menandakan adegan ini terjadi di siang hari atau dipagi hari, dimana matahari masih terbit. Dalam adegan ini, tokoh utama pria fokus bermain piano mengikuti musik yang ada pada piringan hitam. Terlihat dari *shot* tiga, tokoh utama pria memainkan piringan hitam, setelah itu ia memencet tuts piano, dan terlihat pergerakan kepala mengikuti irama musik piano. Kemudian kembali memutar ulang piringan hitam sambil menyeduh kopinya. Kopi seringkali dipercaya dapat meningkatkan fokus saat sedang bekerja.

Teknik penggunaan lensa dalam adegan ini adalah *deep focus*. Teknik ini mampu menampilkan gambar yang ketajamannya sama dari latar depan hingga belakang (Pratista, 2008, p.97). Pada adegan ini, dengan penggunaan *deep focus*, setiap *shot* mampu menampilkan tokoh utama pria dengan jelas, juga latar tempat serta atribut yang dapat memberi makna.

Salah satu unsur sinematografi dalam adegan ini adalah jarak. Jarak yang dimaksud adalah dimensi jarak kamera terhadap obyek dalam *frame* (Pratista, 2008, p.104). Pada adegan ini terdapat tiga jenis *shot*, yaitu berawal dari *close-up*, kemudian *medium shot* dan berakhir pada *medium close-up*. Pada adegan ini, ketiga jenis *shot* tersebut dapat menjadikan visual yang terlihat adalah tokoh utama pria dengan kegiatan yang ia lakukan menjadi hal yang dominan.

Jika dikaitkan dengan *syntagma* Christian Metz, pada adegan ini menggunakan jenis *Descriptive Syntagma*. *Descriptive Syntagma* merupakan bagian dari *syntagma* kronologis, yang mengurutkan peristiwa dalam satu screen atau setting secara langsung. Menjelaskan secara deskriptif pesan yang terangkai secara langsung. Pada adegan ini menjelaskan tentang tokoh utama pria dengan aktivitas yang ia lakukan, didukung oleh latar tempat, dan waktu

PENUTUP

Dalam analisis pada film “Lala Land” yang berdurasi 2 jam 8 menit dan dengan meneliti dua adegan pilihan, peneliti menginterpretasikan bahwa “Lala Land” sebagai film yang ingin menyampaikan beberapa hal dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dan sintagmatik Christian Metz sebagai metode untuk menemukan makna dalam film tersebut. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa film “Lala Land” memiliki makna tersirat. Pesan bekerja keras dan pantang menyerah menjadi hal yang dominan. Sub dominan yang muncul dalam film ini adalah tentang musik dan dunia seni peran. Sub dominan di refleksikan dengan visualisasi beberapa *shot* kegiatan yang mereka lakukan berhubungan dengan musik dan dunia seni peran dalam setiap adegan dalam analisis film ini.

Dari penelitian semiotika film “Lala Land” karya Damien Chazelle ini, peneliti memiliki saran agar dilakukan penelitian selanjutnya dengan meneliti unsur musik yang ada pada film ini, sehingga dapat memperkaya temuan dan data. Diharapkan para praktisi perfilman dapat membuat film dengan makna film yang tersirat ataupun tersurat dengan unik, lebih menarik untuk ditonton oleh penonton, dan memperhatikan simbol-simbol

maupun tanda-tanda yang tersirat dalam film tersebut sehingga pesan yang disampaikan dapat ditangkap oleh penonton dengan baik, dapat diingat dengan baik oleh setiap orang yang menonton film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ichsan, A. (2017, Januari 9). Kumparan Hits. Kumparan. Diperoleh dari <https://kumparan.com/@kumparanhits/sapu-bersih-7-piala-golden-globe-2017-la-la-land-pecahkan-rekor>
- Lechte, J. (2001). *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Vihma, S. dan Vakeva, S. (2009). *Semiotika Visual dan Semantika Produk*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Padang: Prenadamedia Group
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika dan Media Massa - PEKOMMAS*, 73-82
- Oktavianus, H. (2015). Penerimaan Penonton Terhadap Praktek Eksorsis di Dalam Film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi*, 1-12.
- Tamami, A. S. (2014). Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Potret Etika Keluarga Jawa Dalam Film (Studi Semiotika Mengenai Etika Keluarga Jawa Dalam Film Opera Jawa), 3.
- Wempi, J. A. (2012). *Semiotika Sinema Diskursif*. Research Centre Department the London, 1.